

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi yang berdampak pada jatuhnya sistem perekonomian nasional pada tahun 1998. Krisis ekonomi ini menyebabkan banyak usaha-usaha berskala besar pada sektor industri, perdagangan, dan jasa mengalami stagnasi bahkan sampai terhenti aktifitasnya. Namun, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih dapat bertahan dan terus mengalami pertumbuhan secara signifikan sehingga mampu berperan sebagai penopang perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan UMKM merupakan usaha yang tangguh, tahan banting, dan optimis di tengah krisis moneter yang terjadi pada berbagai sektor ekonomi.

Secara umum, kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam menopang perekonomian masyarakat suatu negara. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa UMKM adalah suatu perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola secara perorangan atau kelompok dengan jumlah kekayaan dan pendapatan yang tertentu. Menurut Nur et al. (Pramessti & Giantari, 2016:5755) UMKM dapat berperan dalam pembangunan negara, pendistribusian hasil pembangunan, dan mampu meningkatkan lapangan pekerjaan. UMKM di Indonesia juga berperan penting dalam pergerakan perekonomian negara (Sari dalam Pramessti & Giantari, 2016:5755). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kembali perekonomian Indonesia, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk mendukung dan memberdayakan UMKM di Indonesia.

Suryani (Kompas.com, 2018) mengatakan bahwa sektor UMKM yang produktif mampu mempekerjakan lebih dari 107,6 juta penduduk Indonesia dan berkontribusi 60,6 persen terhadap PDB Indonesia. Oleh karena itu,

pemerintah harus memperhatikan komponen UMKM jika ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya, UMKM harus turut serta dan berperan secara aktif dalam pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

UMKM dinilai telah memberikan kontribusi yang besar dalam penciptaan lapangan kerja dan mampu menyerap 97% dari total tenaga kerja nasional. Kontribusi tersebut menjadi bukti bahwa UMKM merupakan tulang punggung (*backbone*) dalam perekonomian nasional. Menurut Sri Mulyani (Liputan 6, 2016) UMKM menjadi daya tahan saat terjadi ketidakstabilan ekonomi. Selain itu, UMKM memiliki basis pertahanan yang lebih kuat dibanding dengan usaha-usaha besar lainnya. Hal ini dikarenakan UMKM memiliki keunggulan di beberapa faktor yaitu biaya yang rendah, fleksibilitas nasional, kemampuan fokus yang spesifik, dan kecepatan inovasi. Sebagai negara berkembang, kekuatan ekonomi Indonesia harus dibangun dengan basis UMKM ini. Karena sektor UMKM ini diklaim paling tahan terhadap sentimen ekonomi global yang terjadi saat ini (Brodjonegoro dalam Liputan 6, 2016).

Meski menunjukkan pertumbuhan yang positif, sektor UMKM saat ini menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat dengan berbagai hambatan dan tantangan yang ada. Menurut Hubeis (Anggraini & Nasution, 2013:110-111), permasalahan umum yang biasanya terjadi pada UMKM adalah permasalahan bahan baku, keterbatasan SDM, kemampuan manajemen, keterbatasan finansial, kesulitan pemasaran, keterbatasan teknologi, dan kemitraan. Kelemahan UMKM terutama terjadi pada aspek-aspek SDM seperti organisasi bisnis, manajemen, akuntansi, penelitian pasar, pengembangan produk, teknik pemasaran, teknik produksi, *entrepreneurship*, *quality control*, *engineering design*, dan *data processing*. Selain itu, terdapat kelemahan lain dalam hal kemampuan manajemen yaitu pengusaha kecil kurang mampu menentukan pola manajemen yang tepat bagi pengembangan usahanya, sehingga terjadi keterbatasan dalam pengelolaan usaha. Namun dengan keterbatasan yang ada, UMKM masih dapat diandalkan sebagai penopang perekonomian Indonesia untuk menciptakan lapangan kerja dan

meningkatkan sumber pendapatan. Oleh karena itu, UMKM perlu meningkatkan kinerja usahanya dengan memperhatikan dimensi orientasi kewirausahaan yang dimiliki.

Orientasi kewirausahaan merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan usaha. Orientasi kewirausahaan mencerminkan kemampuan manajerial organisasi dimana perusahaan mulai berinisiatif dan mengubah tindakan kompetitifnya sehingga membawa keuntungan bagi bisnisnya (Avlontis & Salavou, 2007; dalam Quantananda & Haryadi, 2015:706). Selain itu, Lumpkin & Dess (1996) mengemukakan bahwa perusahaan dengan orientasi kewirausahaan yang kuat akan memiliki keberanian untuk mengambil resiko dan tidak sekedar bertahan pada strategi masa lalu. Miller (1983) mengemukakan bahwa orientasi kewirausahaan dibagi dalam tiga dimensi yaitu inovatif (*innovativeness*), proaktif (*proactiveness*), dan keberanian dalam mengambil resiko (*risk taking*). Inovatif adalah kemampuan perusahaan untuk memperkenalkan sesuatu yang baru melalui proses eksperimen dan kreatifitas untuk mengembangkan produk maupun jasa yang baru (Lumpkin & Dess, 2005). Proaktif adalah kemampuan perusahaan untuk melihat ke depan dan mencari peluang untuk mengantisipasi permintaan mendatang (Lumpkin & Dess, 2005). *Risk taking* adalah kesediaan perusahaan untuk mengambil keputusan terhadap sesuatu yang masih belum pasti dan mungkin melakukan spekulasi dalam risiko personal, bisnis, maupun finansial (Lumpkin & Dess, 2005).

Kinerja usaha merupakan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya pada periode waktu tertentu (Lin & Kuo, 2007; dalam Quantananda & Haryadi, 2015:707). Perusahaan yang memiliki dan memahami konsep orientasi kewirausahaan cenderung dapat menjalankan usahanya dengan lebih baik dibandingkan perusahaan yang mengadopsi orientasi konservatif (Rauch et al., 2009; dalam Quantananda & Haryadi, 2015:707). Orientasi kewirausahaan ini akan berdampak terhadap kinerja perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perusahaan diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi risiko

usaha, menciptakan inovasi produk, dan melihat peluang serta ancaman yang timbul dari pesaingnya. Hal ini tentunya akan membuat perusahaan semakin terpacu untuk meningkatkan kinerja usahanya dan meraih kesuksesan. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan sangat terkait dengan kinerja usaha terutama dalam hal evaluasi kinerja untuk mendukung perusahaan menuju ke arah perkembangan yang positif (Quantananda & Haryadi, 2015:707).

Industri makanan dan minuman merupakan andalan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja, PDB nasional, dan nilai ekspor. Menurut Achmad Sigit Dwiwahjono, Plt. yang menjabat sebagai Dirjen Industri Agro Kementerian Perindustrian (Bisnis.com, 2018) industri makanan dan minuman memiliki potensi pertumbuhan yang besar karena didukung oleh permintaan domestik yang besar dan sumber daya alam yang berlimpah. Industri makanan dan minuman di Indonesia tidak hanya didominasi oleh perusahaan besar saja, namun juga terdapat banyak UMKM yang turut berkecimpung dalam industri ini.

Salah satu industri makanan yang berkembang pesat adalah industri *bakery*. Menurut Subagjo (2007) dalam bukunya yang berjudul “*Pastry Crash Crouns*” yang dimaksud dengan *bakery* yaitu bagian yang bertanggung jawab dalam pembuatan berbagai jenis roti dan produk-produk lainnya yang disajikan setelah di *oven* atau *baking*. Dengan demikian, yang dimaksud industri *bakery* adalah suatu perusahaan yang menjual produk *bakery* atau bisa disebut dengan roti, tetapi tidak hanya satu macam roti saja.

Menurut Ratna Sari Loppies yang menjabat sebagai Direktur Eksekutif Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo), berkembangnya industri *bakery* dapat dilihat dari kenaikan jumlah konsumsi tepung terigu yang merupakan bahan utama dalam pembuatan produk *bakery*. Perkembangan industri *bakery* juga dapat dilihat dari penjualan produk *bakery* yang terus mengalami pertumbuhan omset di atas 10% setiap tahunnya (Liputan 6, 2018). Produk *bakery* terdiri dari empat macam yaitu

roti, *cake*, kue tradisional, dan kue kering. Produk roti mampu memberikan sumbangan omset terbesar yaitu mencapai 60% dari total omset produk *bakery* karena hampir setiap hari dikonsumsi oleh masyarakat dan sudah menjadi *lifestyle*. Sedangkan kue tradisional hanya memberikan omset sebesar 25%, kue kering 10%, dan *cake* 5% karena tidak dikonsumsi setiap hari (Liputan 6, 2018).

Di Kota Semarang sendiri sudah banyak usaha *bakery* baru yang mulai membuka dan merintis usahanya, baik itu *home industry bakery* maupun usaha *bakery* yang sudah memiliki toko bahkan memiliki anak cabang di beberapa wilayah. Usaha *bakery* di Kota Semarang telah memberikan kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja dengan merekrut tenaga kerja lepas (*freelancers*) yang berada di lingkungan sekitar tempat produksi, sehingga mampu membantu warga sekitar untuk meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan keluarganya. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM di Kota Semarang dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja usaha *bakery* tersebut berkisar antara 1-10 orang. Selain itu, usaha *bakery* di Kota Semarang mampu meningkatkan ketahanan pangan dengan melakukan pemberdayaan bahan pangan lokal melalui pemanfaatan bahan baku seperti kentang, ubi, singkong, dan lainnya untuk menghasilkan produk roti yang lebih bervariasi, inovatif, dan berkualitas.

Asosiasi Pengusaha Bakery (APEBI) menyatakan bahwa pertumbuhan industri roti Indonesia sebesar 10-15% per tahun dan didominasi oleh pangsa pasar terbesar yang memproduksi roti lembut dengan kadar gula tinggi dan *fresh from the oven*. Menurut Chris Hardijaya, Ketua Umum APEBI (Liputan 6, 2014) UMKM *bakery* merupakan sektor yang memiliki perkembangan paling cepat karena modal yang rendah dan mudah serta dapat diproduksi dimana saja. Selain itu, Chris juga berpendapat bahwa peningkatan konsumsi produk *bakery* ini karena semakin bertambahnya tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia di kota-kota besar seperti Jakarta yang sebagian besar masyarakatnya mengonsumsi roti sebagai alternatif menu sarapan yang praktis dan sehat.

Berdasarkan data dari Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI), pertumbuhan konsumsi roti dan kue di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Maulana sebagai anggota GAPMMI menyebutkan bahwa konsumsinya tumbuh rata-rata 14% per tahun pada periode 2010-2014, tetapi diperkirakan hanya tumbuh 10% pada periode 2014-2020 sebagai dampak dari kondisi ekonomi dunia yang belum terlalu pulih. Sampai 2020, targetnya potensi bisnis roti dan kue nilainya mencapai Rp 20,5 triliun (AgroIndonesia, 2018). Maulana juga mengatakan bahwa pelaku usaha roti dan kue tersebut terdiri dari 60% tradisional UMKM, 20% produsen besar, dan 12% produsen roti artisan.

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis. Objek dalam penelitian ini adalah usaha *bakery* berskala mikro dan kecil yang telah terdaftar dalam Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang yang memproduksi dan menjual produk rotinya sendiri.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul **“ANALISIS PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KINERJA UMKM BAKERY DI KOTA SEMARANG”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah orientasi kewirausahaan yang diukur dengan inovatif, proaktif, dan *risk taking* dapat mempengaruhi kinerja UMKM *Bakery* di Kota Semarang baik secara parsial maupun simultan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh orientasi kewirausahaan yang diukur dengan inovatif, proaktif, dan *risk taking* terhadap kinerja UMKM *Bakery* di Kota Semarang baik secara parsial maupun simultan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan informasi bagi pemilik usaha *bakery* di Kota Semarang mengenai pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap terhadap kinerja usaha.

### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan menjadi tambahan literatur serta bukti empiris penelitian dengan topik serupa di masa mendatang.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang konsep teoritis sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan yang merupakan hasil studi pustaka, kerangka pikir, dan definisi operasional.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi objek dan lokasi penelitian; populasi, sampel, dan teknik sampling; metode pengumpulan data yang terdiri dari jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan validitas dan reliabilitas instrumen; dan analisis data yang terdiri dari alat analisis data dan pengujian hipotesis.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.